

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Konsep remaja merokok

a. Remaja

Remaja adalah masa terpenting dalam perkembangan fisik, kognitif maupun emosional. Menurut Menteri Kesehatan RI (2010), remaja adalah mereka yang berada pada rentang umur 10 sampai 19 tahun. Pada masa remaja banyak terjadi perubahan dan perkembangan pada kognitif, biologis, lingkungan dan emosional-sosial (Santrock, 2011).

Perubahan kognitif terjadi ketika remaja mengalami perubahan dalam berpikir menjadi lebih abstrak, logis dan idealis serta berpikir secara egosentris atau merasa yang paling benar (Santrock, 2011). Sedangkan perubahan emosional-sosial adalah remaja mencari ruang untuk bergerak lebih bebas tanpa aturan dari orang tua dan hal ini menyebabkan konflik dengan orang tua akan terjadi (Santrock, 2011).

Perubahan biologis atau fisik yang dialami remaja meliputi perubahan kematangan pada organ reproduksi, tumbuhnya rambut pada *pubis*, *aksila*, dan wajah serta badan yang terlihat lebih berotot bagi remaja laki-laki (Heffner & Schust., 2006; Sarwono, 2011). Berhubungan dengan perubahan fisik dan kematangan organ reproduksi remaja, ketertarikan pada hal yang baru akan timbul dengan sangat kuat, seperti ketertarikan pada lawan jenis (Santrock,

2011). Hal ini membutuhkan dukungan dan kepedulian dari orang dewasa yang dapat mengontrol emosi dan perubahan-perubahan pada anak-anak yang sedang beranjak dewasa.

Menurut Soetjiningsih (2007), Perkembangan remaja terdiri dari 3 tahap yaitu masa remaja awal (*early adolescence*), masa remaja pertengahan (*middle adolescence*), dan masa remaja lanjut (*late adolescence*) . Pada tahapan perkembangan remaja dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Remaja awal (*early adolescence*)

Remaja dikatakan sebagai tahapan awal pada umur 11-13 tahun. Pada tahap ini remaja baru mengalami perubahan secara biologis dan merasa heran dengan perubahan-perubahan fisik. Selain adanya perubahan fisik secara alamiah, remaja awal ini juga mendapatkan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan itu. Hal ini menyebabkan remaja awal mempunyai pikiran baru dan semakin mengembangkannya. Serta adanya perubahan sifat yang tidak dapat dikendalikan.

2. Remaja pertengahan (*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja di umur 14-16 tahun yang mengalami kebingungan dalam menentukan sikap yang akan mempengaruhi dengan siapa ia bergaul. Tahap ini juga ditunjukkan dengan adanya rasa senang jika mempunyai banyak teman.

3. Remaja akhir (*late adolescence*)

Remaja pada umur 17-20 tahun, mengalami fase terakhir menuju dewasa. Remaja semakin berubah dalam hal berpikir dan bersikap. Seperti, sifat yang ada pada dirinya sudah dapat dikendalikan, sudah dapat mementingkan orang lain, dan meneruskan minat sesuai apa yang ia dapat dan pengaruh lingkungannya.

b. Perilaku merokok pada remaja

Perilaku adalah suatu reaksi dari seseorang terhadap kejadian yang ada disekitarnya (KBBI, 2001). Wawan dan Dewi (2011) juga mengungkapkan bahwa perilaku adalah respon individu terhadap suatu rangsangan, selain itu perilaku dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku dapat menjadi buruk ketika apa yang disekitarnya melakukan hal buruk dan sebaliknya, perilaku juga dapat menjadi baik ketika apa yang ada disekitarnya melakukan hal yang baik. reaksi yang buruk atau baik dapat berupa sosio-emosional maupun secara kognitif (Santrock, 2011).

Merokok berarti dari kata dasar rokok yang berarti gulungan tembakau yang dibungkus dengan kertas dan sebesar kelingking (KBBI, 2016). Sedangkan merokok itu sendiri mempunyai arti mengisap rokok, mengisap rokok ini dengan cara membakar salah satu

ujung rokok dan asapnya dihisap melalui mulut dari ujung rokok yang lainnya (KBBI, 2016 & Simarmata, 2012).

Perokok adalah orang yang melakukan aktifitas merokok (KBBI, 2016) dan dapat diklarifikasikan menjadi 3 kelompok berdasarkan banyaknya rokok yang dihisap perhari; kelompok perokok ringan, jika dalam sehari menghabiskan 1-10 batang rokok; kelompok perokok sedang, jika perokok dalam sehari menghabiskan 11-20 batang rokok; kelompok perokok berat, lebih dari 20 batang sehari (Setyanda., Sulastri., & Lestari, 2015).

Seseorang yang merokok mempunyai beberapa resiko penyakit antara lain impoten bagi laki-laki, saluran pernapasan, jantung, kankerparu-paru, kanker rahim pada wanita, karies gigi dan masih banyak penyakit-penyakit berat lainnya (Simarmata, 2012 & Kemenkes RI, 2010). Hal ini disebabkan karena pada rokok mengandung banyak zat berbahaya seperti nikotin, gas karbonmonoksida, nitorgen, ammonia, tar, dan bahan adiktif yang lain (Simarmata, 2012). Zat adiktif tersebut dapat mempengaruhi kesehatan karena zat tersebut ketika dihisap maupun dihirup dari asap rokok yang dihasilkan perokok akan langsung menuju ke aliran darah dan dapat menyumbat darah (Risksedas, 2013).

Perilaku remaja yang buruk atau perilaku nakal ada remaja dapat berupa perilaku atau perbuatan yang melanggar hukum seperti, bertengkar, berkelahi dan suka mengganggu orang yang

adadisekitarnya (Yusuf, 2011).Merokok juga termasuk perbuatan yang melanggar hukum karena Menurut Undang-Undang Nomor 32 tahun 2010, sudah mengatur tentang larangan untuk merokok demi kesehatan masyarakat dan kesehatan lingkungan.

Komasari & Helmi menjelaskan bahwa perilaku merokok yang terjadi pada remaja mempunyai 4 tahap sampai akhirnya menjadi perokok, yaitu:

1. Tahap *Preparatory*: tahap ini terjadi ketika seseorang menerima gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara melihat, membaca atau mendengar informasi dari berbagai sumber. Hal ini menimbulkan minat untuk merokok.
2. Tahap *Initiation* atau disebut dengan tahap perintisan merokok yaitu ketika seseorang berfikir untuk meneruskan perilaku merokok atau tidak.
3. Tahap *Becoming a Smoker*: ketika seseorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak 4 batang dalam sehari. Hal ini menimbulkan kecenderungan menjadi perokok.
4. Tahap *Maintenance*: pada tahap ini merokok sudah menjadi kebiasaan dan menjadi salah satu cara pengaturan diri seseorang. Merokok pada tahap ini juga sudah menimbulkan efek fisiologis berupa rasa senang.

Menurut *Statistic of New Zealand* (2014),perokok dibagi menjadi 3 kategori, yaitu:

1. Perokok regular, seseorang merokok lebih dari 1 batang dalam 1 hari.
2. Mantan perokok, seseorang tidak lagi merokok, namun pernah merokok dengan jumlah 1 batang atau lebih per harinya.
3. Tidak pernah merokok yaitu keadaan dimana seseorang tidak pernah merokok atau bisa dikatakan pernah merokok namun kurang dari 1 batang dalam 1 hari.

Tahapan perilaku merokok dapat berjalan ketika seorang remaja menerima adanya pengaruh untuk merokok. Hal ini dikarenakan perilaku merokok merupakan perilaku yang dipelajari atau dapat disebut sebagai suatu reaksi dari rangsangan yang diterima oleh seorang remaja (Komasari & Helmi, 2000). Menurut Santrock (2011) & Yusuf (2011), perilaku merokok pada remaja dapat disebabkan oleh beberapa hal, meliputi:

1. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud disini adalah sebuah peristiwa, situasi atau kondisi yang berada disekitar dan berpengaruh pada perkembangan perilaku individu (Yusuf, 2011). Lingkungan sosial juga termasuk menjadi potensial mempengaruhi perkembangan individu. Sebagai contoh ketika suatu individu berada dalam lingkungan sosial yang religius maka ia akan berpotensi menjadi individu yang religius (Yusuf, 2011).

2. Orang tua dan keluarga

Keluarga adalah bapak, ibu, kerabat, sanak saudara yang tinggal dalam satu rumah dan menjalin suatu hubungan sosial dalam lingkup internal (KBBI, 2016). Keluarga dapat menjadi faktor perilaku merokok karena anak terpapar dengan apa yang ia rasakan pertama kali dan yang sering ia alami. Perubahan yang dialami ketika pengaruh dari keluarga terjadi pada anak adalah nilai moral, etik, kaidah agama dan pergaulan (Yusuf, 2011).

Dalam keluarga, orang tua menjadi hal yang paling utama dalam perkembangan perilaku anak. Santrock (2011) menyebutkan bahwa ketika orang tua memiliki kedekatan dengan anak akan meminimalisir perilaku yang buruk pada anak dan ketika orang tua membebaskan anak dalam mengambil keputusan dan menjadikan anak mandiri diusianya yang belum dewasa akan berpengaruh pada keberhasilan yang anak capai.

3. Teman sebaya

Teman sebaya merupakan peranan yang sangat penting pada masa remaja karena pada masa ini anak sedang menyesuaikan apa yang ada dilingkungannya, dan teman sebaya sebagai teman yang seumuran dan mengalami hal yang sama akan lebih mudah dipercayai (Santrock, 2011). Teman

sebaya memiliki peranan yang lebih penting ketika suatu peranan mengalami perubahan, seperti kesenjangan generasi tua dan generasi muda (Yusuf, 2011).

Menurut Yusuf (2011) ada beberapa aspek kepribadian remaja yang dapat mengalami perubahan sesuai dengan pergaulannya, yaitu:

- a. *Social Cognition*: sebuah perubahan yang berfokus pada kemampuan untuk berfikir tentang perasaan dan tingkah laku dirinya sendiri maupun orang lain. Kemampuan ini juga dapat dilihat ketika seorang anak sudah dapat menilai sifat dan kepribadian orang lain.
- b. *Konfromitas*: perubahan ini dapat dilihat ketika seorang anak menjadi mempunyai keinginan untuk meniru dan menjadi sama kegemaran dan kebiasaan teman sebayanya.

4. Iklan

Mu'tadin (Widiansyah, 2014) mengungkapkan bahwa iklan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku merokok, karena dengan melihat iklan merokok anak akan menjadi penasaran dan mempunyai rasa ingin mencoba.

2. Konsep *Islamic Parenting*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2016), konsep adalah sebuah ide atau rancangan yang diambil dari sebuah peristiwa yang nyata dan telah terjadi dengan tujuan seseorang dapat lebih

paham terhadap suatu teori atau peristiwa. Dalam hal ini, konsep *Islamic Parenting* meliputi:

a. Pengertian *Islamic Parenting*

Islamic Parenting adalah sebuah metode mendidik anak sesuai dengan syariat-syariat Islam yang dapat dicontoh dari Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa Sallam* dan perilaku sosial beliau serta cara berkomunikasi beliau kepada anak-anak mereka (Suwaid, 2010). Hal tersebut dapat kita ambil berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Islamic parenting juga dapat diterapkan oleh orang tua dalam semua aspek kehidupan anak baik biologis, psikologis maupun sosial. Hal ini dikarenakan metode yang sesuai dengan syariat-syariat Islam dapat menuntun anak menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat menghadapi masalah-masalah kehidupan serta dapat membangun kepribadian (Suwaid, 2010).

b. *Komponen Islamic Parenting*

Menurut Suwaid, (2010), dijelaskan bahwa cara mendidik anak dapat disimpulkan menjadi 6 dasar atau komponen yang harus diperhatikan dalam menerapkan ajaran-ajaran Islam yaitu diantaranya:

1. Menampilkan suri teladan yang baik

Suri teladan adalah suatu perilaku yang baik dan pantas untuk ditiru. Ketika mengajarkan anak sesuatu yang baik maka orang tua harus meneladaninya karena tidak ada guna jika orang mengajarkan akhlak pada anak sementara ia tidak menerapkannya pada diri mereka

sendiri (Syamsi, 2014). Perilaku yang baik memiliki dampak yang besar dalam kepribadian anak dimasa depan. Anak-anak akan selalu memperhatikan apa yang dilakukan orang tua dan menirunya, jika orang tua berkata jujur maka anak akan tumbuh dengan kejujuran.

Selain itu, orang tua dituntut untuk bersikap baik kepada orang lain karena anak akan beretika terhadap orang lain ketika melihat orang tua bersikap (Syamsi, 2014). Anak-anak mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi sehingga setiap sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua akan ditanyakan alasannya.

Dijelaskan pada Q.S Al-Luqman : 15 tentang orang tua harus menjadi contoh yang baik dan jika orang tua menjadi contoh yang buruk sebaiknya jangan diikuti sebagai berikut yang artinya:

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan aku beri taqwan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

2. Mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan

Setiap anak mempunyai sikap dan perilaku yang baik dan buruk, anak akan tumbuh sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Peran orang tua sangat diperlukan untuk mengarahkan dan memperhatikan setiap perilaku anak.

Mengarahkan perilaku anak dapat berupa nasihat dengan mengajaknya berdiskusi. Namun, tidak sewaktu-waktu anak dapat

diajak berdiskusi karena ada waktunya anak dapat menerima atau menolak hal yang kita sampaikan. Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa Sallam* selalu memperhatikan waktu yang tepat untuk mengajak anak berdiskusi untuk mengarahkan anak pada perilaku yang baik, yaitu dalam perjalanan, waktu makan, dan waktu anak sakit.

Salah satu anjuran Nabi *Shallallahu 'alayhi wa Sallam* untuk memberikan pengarahan diwaktu-waktu tertentu seperti berikut:

Nabi *Shallallahu 'alayhi wa Sallam* berkata: “*Wahai anakku mendekatlah, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, serta makanlah dari yang dekat.*” (Abu Daud - 3284)

Hadist tersebut menjelaskan bahwa Nabi *Shallallahu 'alayhi wa Sallam* mengundang anak-anaknya untuk makan dan disaat itulah Ia mendidik anaknya tentang cara makan yang baik.

3. Bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak

Komponen ini menuntut orang tua untuk bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak, karena anak sering kali berpikiran bahwa orang tua lebih menyayangi saudaranya dan hal ini menyebabkan anak mempunyai sifat iri dan dengki. Apabila sifat ini tidak dicegah, akan sulit bagi orang tua untuk meredam kedengkian anaknya.

Hal tersebut dapat didukung dengan firman Allah *Subhanallahu Wata'ala* Q.S Al-Baqarah : 233 tentang seorang ibu yang harus memberikan susu anak-anaknya tak terkecuali dan ayah yang berkewajiban memberikan pemberian yang patut untuk anak.

“Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna, dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seseorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyepih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada aorang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah kepada bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

4. Menunaikan hak anak

Setiap orang mempunyai haknya, tak terkecuali pada anak-anak. Menjadi orang tua harus dapat menjalankan hak anak seperti memiliki orang tua yang sholeh. Jika anak mendapatkan haknya berupa memiliki orang tua yang sholeh maka tumbuhlah perasaan positif pada anak karena melihat orang tuanya sebagai suri tauladan yang baik.

Hak anak salah satunya adalah hak menjalani hidup dengan baik. Hal ini seperti yang di firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Q.S Al-An'am : 151 yang artinya:

Katakanlah (Muhammad), “Maarilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apapun, berbuat baik kepad aibu bapak, janganlah membunuh anak-anak karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada meraka janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar.”

5. Membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan

Dalam ajaran ini, orang tua harus siap dengan berbagai sarana agar anak berbakti kepada orang tuanya dan mentaati perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sarana ini berguna untuk membantu anak tetap patuh dan mengerjakan perintah. Orang tua dapat menerapkan suasana yang nyaman dan mendorong anak untuk lebih berinisiatif menjadi orang terpuji. Tanggung jawab untuk membantu anak untuk berbakti ada dipundak orang tua.

Hal ini dapat didukung dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Q.S Al-Luqman : 13 dan Q.S Al-Luqman : 17 sebagai berikut:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya , ketika dia memberi pelajaran kepadanya, Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kexaliman yang besar.”

“Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa orang tua sebaiknya membanru anak dan mengingatkan anak untuk taat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan tidak mempersekutukan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan perilaku yang tercela seperti merokok yang kita ketahui banyak *mudhorotnya*.

6. Tidak suka marah dan mencela

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa pertumbuhan anak banyak dipengaruhi oleh sikap orang tua. Hal ini juga dapat dilihat

ketika orang tua mencela dan marah kepada anak akan menjadikan anak mencontoh apa yang ia lihat dari orang tua mereka.

Dan riwayatkan oleh ‘Abdurrazaq dari Urwah, dari bapaknya berkata: Rasulullah *Shallallahu ‘alayhi wa Sallam* Abu Bakar berkata kepada seseorang yang sedang mencela anaknya atau sesuatu yang dilakukannya, “Anakmu adalah anak panah dari tempat anak panahmu” yang berarti ketika seorang bapak mencela anaknya tidak lain ia mencela dirinya sendiri. Sebab, bagaimanapun juga ialah yang telah mendidik anaknya tersebut. Seperti dijelaskan pada QS. Lukman: 19 yang artinya:

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa berbicara dengan keras atau dengan nada yang keras tidak dianjurkan dalam mendidik anak. Ayat ini juga dapat diterapkan untuk mendukung komponen *Islamic parenting* dalam hal tidak marah dan mencela ketika sedang berbicara pada anak.

c. Faktor yang mempengaruhi *Islamic parenting*

Menurut Suwaid, (2010), menjelaskan bahwa *Islamic parenting* dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

1. Tanggung jawab mendidik

Tanggung jawab adalah suatu keadaan yang mengharuskan menanggung atau memikul segala sesuatu yang akan terjadi setelah melakukan hal tertentu (KBBI, 2016). Tanggung jawab

mendidik dapat di artikan sebagai keadaan yang mengharuskan orang tua menanggung atau memikul segala sesuatu apa yang telah mereka didik pada anak-anaknya. Dan ketika orang tua melepas tanggungjawab terhadap anaknya maka orangtuaditakutkan akan mendapat azab yang berlipat dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Orang tua bertanggung jawab atas apa yang diajarkan kepada anak mereka, apa yang telah orang tua ajarkan dan membentuk kepribadian anak itu akan dipertanggungjawabkan di akhirat nantinya. Karena orang tua berkewajiban dalam menuntun anak-anak mereka agar menghindari api neraka dan berbuat sesuai apa perintah-Nya. Seperti firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Q.S. at-Tahrim 66: 6)

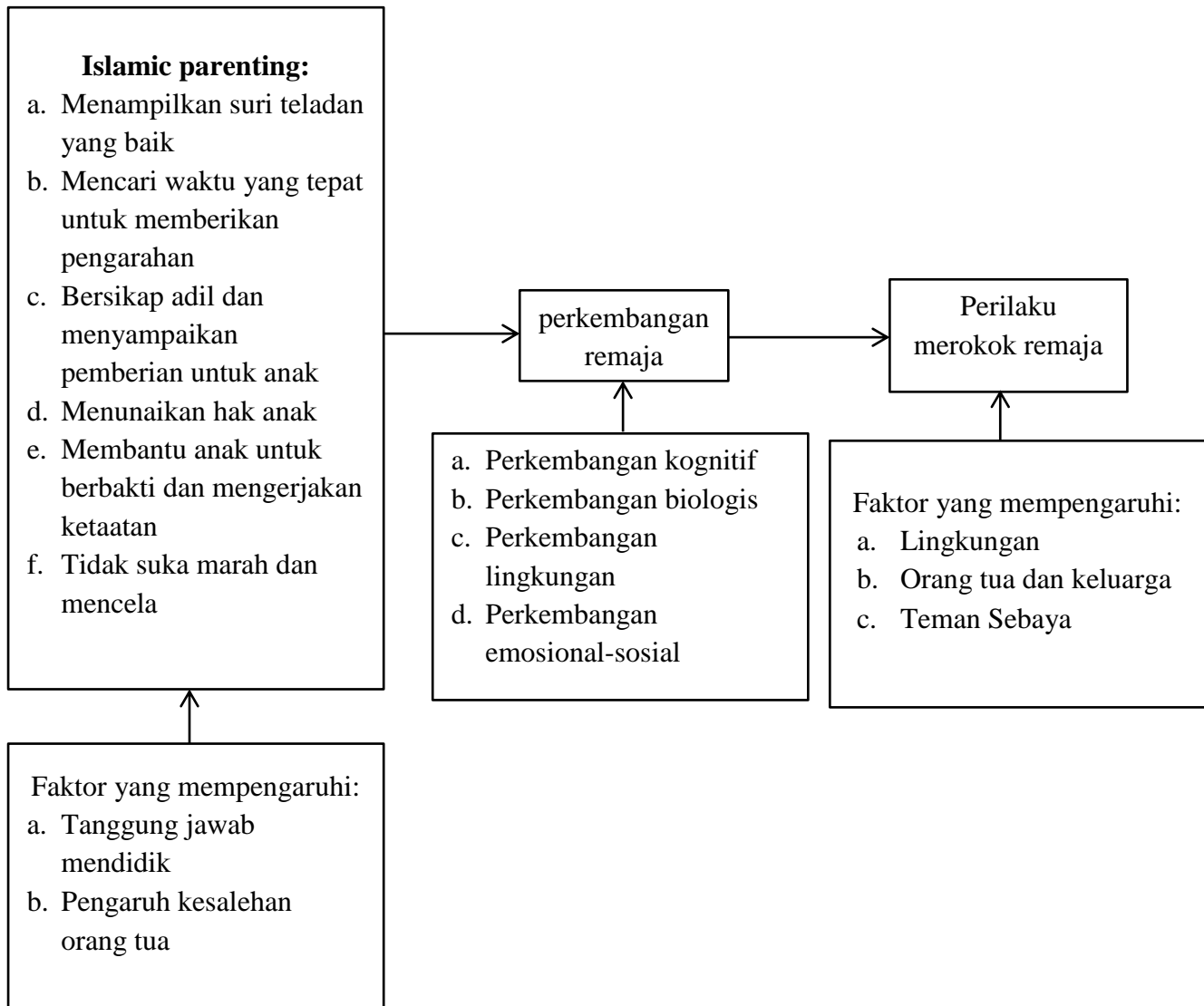
2. Pengaruh kesalehan orang tua pada anak

Faktor kesalehan pada orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan jiwa anak karena dengan ketakwaan orang tua kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan usaha kedua orang tua dalam menuntun anak dalam jalan yang benar maka anak akan mengikuti ketakwaan orang tua kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Inilah yang sudah ditegaskan dalam Firman Allah:

”(Sebagai) satu keturunan yang sebagaiannya (keturunannya) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Q.s Ali Imran 3: 34)

Yang dimaksud ayat tersebut adalah ketika kita tahu dan mempercayai bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui maka manusia akan tetap sadar dan waspada serta tetap taat pada perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

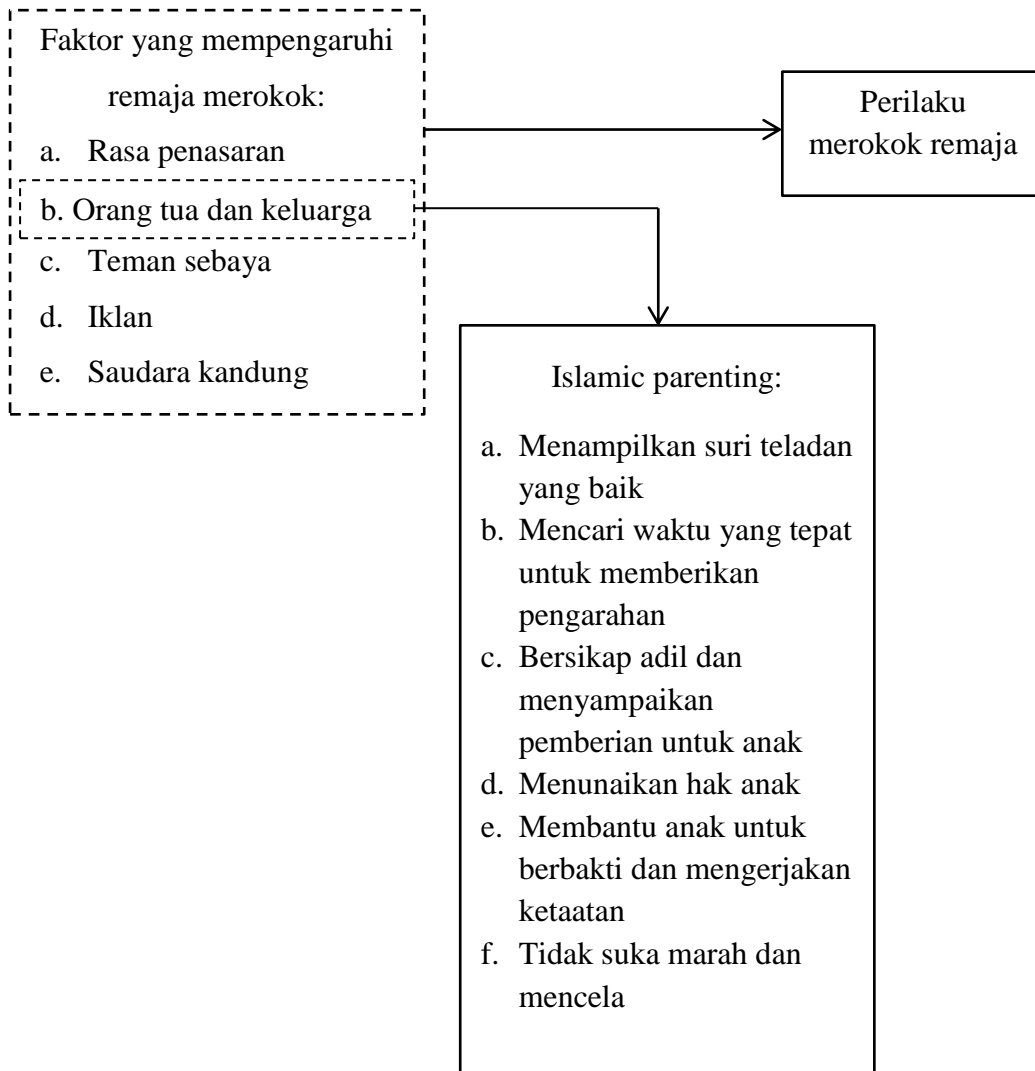
B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori

Sumber: (Santrock, 2011; Syamsi, 2014; Yusuf, 2011; Soetjiningsih, & Ranuh, 2015)

C. Kerangka Konsep



Keterangan:

Variabel yang diteliti : _____

Variabel yang tidak diteliti : - - - - -

D. Hipotesa Penelitian

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. H_a : Terdapat hubungan *Islamic Parenting* dengan perilaku merokok remaja
2. H_o : Tidak hubungan *Islamic Parenting* dengan perilaku merokok remaja